

ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES
DALAM NOVEL *TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA
AHMAD TOHARI

Sindi Dwi Arianti¹, Sudarmaji², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

sindidwiarianti21@gmail.com¹, sudarmajiastri21@gmail.com², ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dari setiap kode semik dalam Novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan majas yang digunakan oleh Ahmad Tohari. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka dengan tebal halaman 408 halaman yang merupakan cetakan kelima pada tahun 2009 dan artikel-artikel dari internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka untuk menemukan majas dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. Teknik analisis data menerapkan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penelusuran makna majas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digunakan metode pembacaan semiotik. Setelah melakukan proses analisis yang mendalam pada *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan kode semik atau bahasa konotasi. Dari hasil analisis kode semik atau konotasi yang ditemukan makna kode semik yang terdapat dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah adanya gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa yang mendominasi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yakni Personifikasi.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, kode semik, *Novel*

Abstract: This research has a purpose, namely how is the meaning contained in each semik code in the *Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy* Novel by Ahmad Tohari. The data in this study are in the form of words which are the figure of speech used by Ahmad Tohari. The source of the data in this research is the novel *Trilogy Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari published by PT Gramedia Pustaka with 408 pages thick which is the fifth printing in 2009 and articles from the internet. The data collection technique in this study was carried out using library techniques to find figure of speech in the novel *Trilogy Ronggeng Dukuh Paruk*. The data analysis technique applied the intralingual equivalent method with the comparison comparison technique to equate the main points (HBSP). The search for the meaning of figure of speech in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* used the semiotic reading method. After conducting an in-depth analysis process on *Ronggeng Dukuh Paruk*, a semik code or connotative language was found. From

the results of the analysis of the semiotic code or connotation, it was found that the meaning of the semiotic code contained in *Ronggeng Dukuh Paruk* is the presence of simile, metaphor, personification, and allegory. The style of language that dominates the *Ronggeng Dukuh Paruk* Novel is Personification.

Keywords: Intrinsic Element, Semiotic Code, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Pradopo (2003 : 121) berpendapat bahwa sastra yaitu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada suatu karya sastra dapat ditemukan adanya bahasa yang digunakan sebagai alat untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Ratna (2003 : 34) mengemukakan bahwa karya sastra yaitu menunjukkan perilaku manusia yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman kehidupan manusia pada umumnya dalam suatu komunitas, baik sebagai respons kehidupan sosial maupun sebagai kreativitas estetis. Dengan demikian karya sastra memuat berbagai gambaran kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Fungsi sastra meliputi fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas dan fungsi religius. Fungsi-fungsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk para penikmat atau pembacanya. Fungsi-fungsi sastra ini dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baik untuk pembaca. Selain itu sastra juga berfungsi mendidik dan mengarahkan pembacanya karena adanya nilai kebaikan.

Kemudian Nurgiyantoro (2012 : 2) berpendapat bahwa dalam dunia miniatur, karya sastra digunakan untuk menyumbangkan sebagian besar peristiwa-peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreativitas. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan tentang perilaku manusia dan tentang berbagai bentuk kehidupan manusia. pengarang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dihadapinya secara nyata.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkadang dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana

komunikasi menyampaikan suatu pesan. Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan makna adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari suatu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya.

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Salah satu tokoh dari semiotika adalah Roland Barthes. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes menggunakan metode analisis lima kode, yaitu kode hermeneutik (teka-teki), kode proaretik, kode gnonik (kode budaya), kode semik (makna konotatif), dan kode simbolik. Kode semik merupakan salah satu kode yang digunakan peneliti untuk menganalisis karya sastra khususnya novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Lebih khusus lagi dalam penelitian ini semiotika menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes pada kode semik (makna konotatif). Dalam karya sastra terdapat kata-kata yang tidak dipahami maupun kata yang sudah dipahami pembacanya. Seperti dalam karya sastra berbentuk novel, kata-kata yang sulit dipahami tersebut cenderung bermakna konotatif. Makna konotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Karya sastra yang mengandung makna konotatif dimaksudkan untuk membuat karya sastra lebih menarik dan menunjukkan unsur keindahan. Kode semik atau konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Berikut penelitian yang relevan dengan sumber data dan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu ditulis oleh Apriani, (2019). Apriani meneliti sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode simbolik, sistem kode semik, dan sistem kode gnonik dalam Novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Kemudian, ditulis oleh Lilis, (2012) dengan mengkaji novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini ditinjau berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitiannya, Lilis memaparkan kalimat yang mengandung kode hermeneutika, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnonik yang terdapat pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Dalam penelitian ini poin pertama memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu teori Semiologi Roland Barthes, tetapi pada objek materialnya menggunakan novel yang berbeda. Kemudian pada poin kedua, kesamaannya terletak pada objek material sama-sama mengkaji novel, namun, berbeda pada sisi kajian semiologi Roland Barthes pada kode semik atau kode konotatif. Acuan penelitian yang penulis ikuti dari beberapa penelitian relevan tersebut adalah Lilis yang mengkaji novel *tempurung* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan fokus penelitian pada Semiotika Roland Barthes yakni kode semik. Kode semik

atau kode konotatif, proses pembacaannya memiliki banyak sisi. Konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari makna. Makna berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diutarakan oleh seseorang. Denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikendakinya secara langsung. Konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. Manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

Konotasi yang dibahas lebih lanjut sering disebut dengan gaya bahasa. Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur pembangun keindahan dan kebahasaan karya sastra, salah satunya unsurnya adalah gaya bahasa. gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus keduanya bertambah. Karena cara pengungkapannya karakter bahasa cenderung berbeda antara pengarang satu dengan pengarang yang lain, sehingga gaya bahasa dari setiap pengarang itu cenderung berbeda.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuan.

Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Penggunaan bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa tersebut antara lain diperlihatkan oleh Ahmad Tohari melalui novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*

Pada *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa untuk mengungkapkan idenya ke dalam novel ini. Ahmad Tohari menggunakan gaya bahasa pada novelnya, sehingga membuat novelnya lebih indah serta menambah minat pembaca untuk membacanya. Gaya bahasa yang digunakan dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, jika dibaca akan didapatkan efek keindahan karya sastra, makna karya sastra dan pengetahuan gaya bahasa

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan judul penelitian ini yaitu “Analisis Semiotik Roland Barthes Novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat- sifat

suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong 2012: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel wedding agreement. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa kutipan dari novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Sumber data yang dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen yaitu naskah novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan sejumlah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan membaca karya sastra yang bersangkutan yaitu novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari untuk memperoleh data terkait dengan struktur novel dan kode semik/konotasi.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca dan memahami Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Langkah selanjutnya yaitu menentukan kajian struktur novel yang diulas berdasarkan tema, penokohan, latar, dan alur serta konotasi atau gaya bahasa. Sentuhan terakhir dalam pengumpulan data yakni mengolah dan menganalisis data secara rinci berdasarkan teori, untuk mengetahui kode semik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 1
Data Unsur Instrinsik

No	Indikator	Analisis	Hal
1.	Tema	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tema utama yakni Ronggeng Dukuh Paruk ✓ Tema tambahan yaitu sosial budaya kehidupan wong cilik sebagai penari ronggeng di Dukuh Paruk. 	Novel Ronggeng Dukuh Paruk
2.	Alur	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap Paparan (Eksposisi) Kehidupan di Dukuh Paruk. - Tahap Rangsangan (Inciting Moment) Srintil menjadi penari dan mengikuti segala ritual - Tahap Penggawatan (Rising Action) Ketenaran Srinthil. - Tahap Pertikaian (Conflict) Srintil berniat untuk berhenti menjadi ronggeng. - Tahap Perumitan (Complication) Srintil diminta untuk meronggeng lagi. - Tahap Klimaks atau penggawatan (Climax) Srinthil dan beberapa warga dukuh Paruk dituduh terlibat kegiatan politik yang 	Novel Ronggeng Dukuh Paruk

		<ul style="list-style-type: none"> - mendukung partai terlarang - Tahap Peleraian (Falling Action) Srintil ingin menjadi wanita somahan. - Tahap Penyelesaian (Denouement) Srintil menjadi gila dan di bawa ke rumah sakit jiwa oleh Rasmus 	
3.	Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh Utama dan Protagonis: Srintil. - Tokoh Tambahan dan Protagonis: Rasmus dan Sakarya - Tokoh Tambahan dan Antagonis: Kartareja dan Nyai Kartareja 	<ul style="list-style-type: none"> - 148, 46, 225, 228 - 80, 93, 256, 15, 30, 159, 180 - 16, 52, 102, 18-19, 90
3.	Setting	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat: Dukuh faruk, dan pasar dawuan. - Waktu: tahun 1946, dan berusia sekitar tiga tahun. - Sosial : suasana kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan. 	<ul style="list-style-type: none"> - 79, 81 - 21, 31, 33 - 94, 374, 90, 238-239

a. Tema

Menurut Nurgiyantoro, (2009:70) berpendapat tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Tema adalah ide, gagasan pokok yang menjadi dasar penceritaan sebuah karya sastra. Tema utama dalam novel ini yakni *Ronggeng Dukuh Paruk* sedangkan tema tambahan untuk novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah tentang sosial budaya kehidupan wong cilik sebagai penari ronggeng di Dukuh Paruk. Dukuh Paruk suatu pedukuhan yang terpencil dengan keadaan alam yang kurang subur. Kehidupan rakyatnya miskin dan tidak mengenal pendidikan atau terbelakang. Ronggeng merupakan kebanggaan sekaligus citra dukuh paruk. Budaya ronggeng tersebut telah 11 tahun hilang, sehingga kehidupan Paruk menjadi hambar. Kehidupan bangkit kembali setelah Srintil cucu Sakarya tokoh utama dalam novel dianggap mampu mengembalikan citra Dukuh Paruk melalui seni ronggeng.

Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena ronggeng bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembaalikan citra sebenarnya pada dirinya sendiri. Sakarya percaya arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Partuk. (Tohari, 2015: 15)

b. Alur

Stanton (2012:26) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan dihubungkan secara sebab-akibat yang terlukis dalam cerita karya sastra. Berdasarkan urutan peristiwa yang terlukis dalam alur novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan alur maju. Dalam artian jalinan cerita tersusun secara urut melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dipahami secara lengkap mulai awal sampai akhir cerita. Meskipun sedikit adanya penuturan tragedi tempe bongkrek itu dengan cara flash back (kilas balik).

Urutan peristiwa yang terjalin dalam plot novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah sebagai berikut:

1) Tahap Paparan (Eksposisi)

Tahap paparan atau eksposisi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu tahap dimana pengarang mulai untuk memperkenalkan tempat terjadinya cerita, waktu, tokoh-tokoh cerita dan permasalahan dalam cerita sebagai sumber konflik. Awal cerita dikisahkan tentang kehidupan di Dukuh Paruk lengkap dengan gambaran alam dan kehidupan rakyatnya. Dukuh Paruk adalah sebuah desa kecil yang miskin dan terpencil serta rakyatnya belum mengenal pendidikan. Namun, segenap warganya memiliki suatu kebanggaan tersendiri karena mewarisi kesenian ronggeng yang menjadi martabat Dukuh Paruk. Dalam Novel ini dikisahkan kehidupan Dukuh Paruk sudah lama hambar tanpa kehadiran seni Ronggeng yang menjadi ciri khusus Dukuh Paruk. Pada waktu anak-anak Dukuh Paruk asyik menjalankan tugasnya menggembala kambing, Srintil gadis cilik itu menyanyi dan menari di bawah pohon nangka. Melihat Srintil menari Rasmus dan teman-temannya memujinya. Oleh Srintil, Rasmus dan teman-temannya malah diminta mengiringi. Meskipun suara calung dan gendang tersebut berasal dari mulut mereka. Srintil menari serupa tarian ronggeng. Peristiwa itu diketahui oleh nenek Srintil, Sakarya. Mereka kagum sekaligus bangga akan cucunya yang mewarisi budaya leluhurnya yaitu tari Ronggeng. Sudah 11 tahun menantikan ronggeng kini lewat Srintil ronggeng Paruk akan tumbuh kembali. Srintil kemudian diserahkan kepada Kartareja dukun ronggeng untuk dilatih meronggeng. Dalam waktu singkat, Srintil pun membuktikan kebolehnya menari disaksikan orang-orang Dukuh Paruk. Mulai saat itu Dukuh Paruk terasa citranya hidup kembali dengan munculnya cucu Sakarya pemangku keturunan Ki Secamenggala sebagai penari ronggeng.

2) Tahap Rangsangan (Inciting Moment)

Tahap Rangsangan adalah peristiwa mulai adanya problem- problem yang ditampilkan dalam cerita oleh pengarang kemudian dikembangkan yang mengarah peningkatan terjadinya konflik. Srintil kemudian diserahkan dukun ronggeng Kartareja untuk dibina menjadi ronggeng. Warga Dukuh Paruk teringat peristiwa tempe bongkrek yang membuat banyak bocah Paruk menjadi yatim. Srintil mendapat hadiah keris dari Rasmus. Sebelum Srintil menjadi ronggeng Srintil harus menjalani ritual. Mulai dari mandi di pusara kuburan Ki Secamenggala sampai dengan ritual bukak klambu. Dalam ritual bukak klambu ini Srintil harus melepaskan keperawanannya kepada lelaki yang mampu membayar sesuai dengan sayembara yang ditawarkan dukun ronggeng Kartareja yaitu dengan membayar sekeping uang logam ringgit emas. Peristiwa ini bertentangan dengan naluri Srintil karena Srintil sudah menyayangi Rasmus begitu pula dengan Rasmus. Upacara bukak klambu itu membuat resah pada jiwa Rasmus dalam hati kecilnya tidak rela sosok wanita yang dianggap dapat mewakili keberadaan ibunya, wanita yang harus dijunjung tinggi dan dihormati tetapi harus diperlakukan dengan tidak manusiawi. Walaupun akhirnya keperawanan Srintil diberikan kepada Rasmus dengan ikhlas karena rasa cintanya. Srintil dan Rasmus kemudian mencari hidupnya sendiri-sendiri.

3) Tahap Penggawatan (Rising Action)

Tahap penggawatan adalah dimana konflik cerita menjadi meningkat yaitu ketenaran Srintil banyak mengundang para lelaki yang datang ke dukuh Paruk. Kekayaan dari hasil meronggeng Srintil. Dan perginya Rasmus dari dukuh Paruk karena Srintil telah menjadi milik banyak orang, padahal Rasmus sangat mencintainya. Namun, dalam hari kecil Srintil terlibat cinta dengan Rasmus pemuda Paruk sahabat kecilnya. Rasmus mengasingkan diri ke Dawuhan. Pada saat itu wilayah kecamatan

Dawuan tidak aman sering terjadi perampokan. Didatangkan bantuan keamanan dari kota. Rasmus mulai berkenalan dengan tentara, ia diminta untuk menurunkan peti-peti yang dibawa oleh tentara. Ia bekerja bersama dengan para tentara yang bertugas di sana kemudian Rasmus menjadi tobag. Dukuh Paruk terjadi perampokan yaitu di rumah Sakarya dan Kartareja (rumah Srintil). Rasmus diminta membantu tentara untuk mengamankan dukuh Paruk. Berkat bantuan Rasmus perampokan dapat diatasi. Waktu itulah orang Paruk, juga Srintil tahu bahwa putra Paruk menjadi tentara dan telah mengamankan daerahnya sendiri. Cinta Srintil kepada Rasmus semakin besar. Srintil mengajak Rasmus menikah, ia ingin menjadi istri tentara yaitu Rasmus, tetapi Rasmus tidak menerimanya. Srintil sangat bersedih karena hal tersebut. Srintil mencari Rasmus ke Dawuan namun tidak ditemukan karena Rasmus pergi tugas.

4) Tahap Pertikaian (Conflict)

Konflik semakin ruwet Srintil merasa kecewa tidak bertemu Rasmus, ia jatuh sakit. Mulai saat itu Srintil berniat untuk berhenti menjadi ronggeng. Hati Srintil telah dihantui rasa takut akan kemandulan. Ia ingin menjadi perempuan pada umunya punya anak, suami dan keluarga. Srintil tidak ingin menerima tamu laki-laki lagi. Nyi Kartareja si mucikari bingung. Apalagi Srintil juga telah mendapatkan Goder anak tampi yang dijadikan anaknya sendiri untuk mengobati kekecewaan hatinya. Srintil mengecewakan banyak orang.

5) Tahap Perumitan (Complication)

Tahap perumitan terjadinya Srintil diminta untuk meronggeng lagi, mulai dari kegiatan pentas seni Agustusan, di Alaswangkal dan meronggeng pada kegiatan rapat-rapat umum bersama Pak Bakar. Tahap perumitan terjadinya Srintil diminta untuk meronggeng lagi, mulai dari kegiatan pentas seni Agustusan, di Alaswangkal dan meronggeng pada kegiatan rapat-rapat umum bersama Pak Bakar. Pada kegiatan Agustusan Srintil terpaksa meronggeng kembali di kecamatan Dawuan. Melihat ronggeng Paruk yang mempesona banyak pejabat yang mengaguminya sehingga istri-istri pejabat merasa cemburu. Takut suaminya akan tergoda. Srintil juga diminta meronggeng di desa Alaswangkal dalam acara kaulan atau nadar. Bahkan Srintil disuruh merangkap sebagai gowok untuk anaknya Sentika. Kegiatan itu pun diterima oleh Srintil. Srintil dibawa Pak Bakar untuk meronggeng. Awalnya Pak Bakar begitu perhatiannya terhadap Ronggeng Dukuh Paruk. Banyak bantuan yang diberikan sehingga rombongan Ronggeng Dukuh Paruk merasa hutang budi. Tak tahunya Pak Bakar telah memanfaatkan seni ronggeng untuk kampanye partainya. Rombongan Ronggeng Dukuh Paruk digunakan untuk menghibur waktu rapat-rapat partai. Dalam kegiatan ini terjadi kerusuhan karena para penonton ronggeng mabuk seperti orang kesurupan merusak tanaman padi penduduk. Hingga ronggeng dukuh Paruk tidak mau lagi tampil dalam pentas pada rapat-rapat umum. Dan terjadinya pengrusakan makam leluhur dukuh Paruk. Dukuh Paruk diadudomba dengan kelompok caping hijau.

6) Tahap Klimaks atau pengawatan (Climax)

Tahap klimaks ini Srintil dan beberapa warga dukuh Paruk dituduh terlibat kegiatan politik yang mendukung partai terlarang karena terlibat dalam setiap pertunjukan namanya tercatat dalam daftar anggota partai terlarang. Maka Srintil dan rombongan Ronggeng juga warga dukuh Paruk ditangkap dan ditahan. Kemudian dukuh Paruk dibumi hanguskan. Srintil ditahan untuk beberapa tahun lamanya. Puncak konflik, Srintil dan beberapa warga dukuh Paruk dituduh terlibat kegiatan politik yang mendukung partai terlarang karena terlibat dalam setiap pertunjukan namanya tercatat

dalam daftar anggota partai terlarang. Maka Srintil dan rombongan Ronggeng juga warga dukuh Paruk ditangkap dan ditahan. Kemudian dukuh Paruk dibumi hanguskan. Srintil ditahan untuk beberapa tahun lamanya.

7) Tahap Peleraian (Falling Action)

Tahap peleraian yaitu setelah warga Paruk dikeluarkan dari tahanan, dan selang beberapa tahun Srintil juga keluar, Srintil ingin menjadi wanita somahan, yaitu wanita yang dapat menjalankan tugas hidupnya menjalin keluarga dan mempunyai keturunan dan tidak selalu meladeni lelaki-lelaki hidung belang yang memandang wanita sebagai pemuas saja. Pengenalan Srintil dengan lelaki Bajus lelaki yang menjadi pilihan hati Srintil. Srintil ingin bisa hidup bersama, walau nasibnya harapan Srintil tak menjadi kenyataan karena Bajus tidak berniat memperistri Srintil. Srintil malah disuruh melayani Blengur, atasan Bajus demi mendapatkan pekerjaannya.

8) Tahap Penyelesaian (Denouement)

Tahap ini Srintil mengalami gangguan ingatan karena penderitaannya. Rasmus merasa iba kepada Srintil gadis yang dicintainya gila kemudian dibawa ke rumah sakit jiwa.

c. Penokohan

Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis untuk menyampaikan pesan, ide yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Tokoh dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk didasarkan perannya dalam cerita. Penokohan dalam novel terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam pembahasan ini, yang akan penulis kemukakan hanya tokoh-tokoh penting saja yang memegang peranan besar dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Tokoh novel Ronggeng Dukuh Paruk dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang atau menimbulkan perasaan tidak suka pada diri pembaca sering disebut tokoh jahat. Yang termasuk tokoh protagonis utama adalah Srintil. Tokoh protagonis tambahan adalah: Rasmus, Sakarya, Nyai Sakarya, Sakum, Tampi, Goder, Warta, dan Darsun. Sedangkan, tokoh antagonis utama adalah Kartareja, Nyai Kartareja, tokoh antagonis tambahan adalah: Marsusi, Bajus, dan Bakar, Blengur, Dower, Sulam, Sentika, Waras.

d. Setting

Latar atau setting adalah merupakan suatu tempat terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam cerita. Latar cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang dan malam, tanggal, bulan, dan tahun. Tempat dapat berarti di dalam atau di luar rumah, di desa atau di kota, dapat juga di kota mana, di negeri mana, dan sebagainya. Setting sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang terdapat pada suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan satu persatu setting yang ada dalam cerita Ronggeng Dukuh Paruk ini. Setting tersebut meliputi: setting tempat, setting waktu dan setting sosial.

Setting tempat Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ada beberapa tempat yang menjadi setting cerita. Cerita ini terjadi di Dukuh Paruk, Pasar Dawuan, Kota Eling-Eling, dan Desa Alas Wangkal. Dalam pembahasan ini penulis hanya akan membicarakan setting yang dominan yaitu Pasar Dawuan, karena Pasar Dawuan merupakan tempat pelarian

Rasus setelah dirinya merasa tidak dihargai oleh Dukuh Paruk.

Latar waktu dihubungkan dengan masalah “kapan” terjadi peristiwa yang biasanya dihubungkan dengan waktu, dapat meliputi tahun, bulan, hari, tanggal, jam, atau saat yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk berkisah tentang kehidupan Dukuh Paruk mulai tahun 1946.

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang terdapat pada suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi. Tata kehidupan sosial masyarakat meliputi beberapa masalah dalam lingkup yang amat kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain sebagainya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status tokoh yang bersangkutan. Kehidupan masyarakat dalam cerita novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah suasana kemelaratan, kebodohan, dan keterbelakangan. Keterbelakangan mengenai pendidikan yang dialami oleh tokoh cerita seperti Srintil dan Rasus juga anak-anak Dukuh Paruk lainnya.

Tabel 2
Nilai Kode Semik

No	Indikator	Hal	Jumlah
1.	Simile atau Perumpamaan	9, 160	2
2.	Metafora	14, 142, 274.	3
3.	Personifikasi	13, 14, 111, 260, 112, 127, 133, 136, 142, 156, 159-160, 165, 204, 217, 235.	15
4.	Alegori	32, 389	2
5.	Antitesis	25	1
6.	Pleonasme	87, 185	2
7.	Metonimia	395, 53	2
8.	Hiperbola	386, 394, 9, 21, 391	5
9.	Depersonifikasi	62, 293	2
10.	Perifrasis	154, 126	2

Kode semik atau konotasi ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Ketidaklaziman makna itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pemakaian kata yang khas. Dengan menggunakan kata yang khas pemakai bahasa dapat lebih menghidupkan karangannya. Kedua, pemakai bahasa yang menyimpang dari kelaziman. Maksudnya dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. Ketiga, rumusnya yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa

satu hal sama atau seperti, atau sebanding, entah sebagian atau keseluruhannya dengan hal yang lain.

a. Gaya Bahasa Simile atau Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan mempunyai ciri penanda untuk membandingkan dua hal/ benda dengan menggunakan kata penghubung yakni laksana, ibarat, serupa, bagai, umpama, seperti, layaknya, bak, dan sebagiannya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Gaya bahasa yang terkandung dalam kutipan “Suaranya melengking seperti kelana panjang”. (Tohari, 2015: 9)

Gaya bahasa pada contoh kalimat tersebut mengandung makna membandingkan dua hal. Contoh tersebut menjelaskan bahwa suara sepasang burung bangau yang pada saat itu sedang terbang dan berputar-putar di atas langit sambil berteriak sekeras-kerasnya dan terasa sangat lama seperti seseorang yang melakukan perjalanan panjang. Kata kelana sendiri memiliki arti mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu. Dalam cerita tersebut pengarang ingin menunjukkan sekaligus mau membandingkan bahwa suara sepasang burung bangau ketika sedang berteriak sangat panjang dan lama. Ibarat orang yang melakukan perjalanan yang panjang dan lama.

b. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada majas perumpamaan. Gaya bahasa metafora dapat dikatakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisa yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan majas metafora yaitu “Ketiak daun kelapa” (Tohari, 2015:14)

Pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora. Hal ini dibuktikan dengan pengarang membandingkan dua hal yang berbeda yakni “ketiak” yang identik dengan bagian tubuh manusia dan “daun” yang merupakan bagian dari tumbuhan.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dengan kata lain, personifikasi menerapkan sifat-sifat atau tingkah laku manusia terhadap benda mati. Dalam *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* banyak sekali ditemukan frasa atau kalimat yang menggunakan majas personifikasi. Selain itu juga ditemukan penggunaan gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pengarang yaitu gaya bahasa metafora. Gaya bahasa personifikasi dalam *trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu “Ketika angin tenggara menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau”. (Tohari, 2015:13)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini terlihat jelas penginsanan pada benda mati atau hal yang tidak dapat dilakukan manusia sehingga terlihat seakan hidup. Dapat dibuktikan dengan frasa “Ketika angin tenggara menyapu”. Perihal “menyapu” merupakan sebuah pekerjaan yang hanya mampu dilakukan oleh manusia. Arti “Menyapu” yakni membersihkan kotoran atau sampah.

d. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah membedakan manusia atau insan. Dapat dikatakan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan manusia menjadi atau memiliki sifat-sifat benda mati atau benda lainnya yang bukan manusia. Manusia dianggap sebagai benda mati. Namun, biasanya dalam gaya bahasa Depersonifikasi ini terdapat memanfaatkan unsur pengandaian secara eksplisit. Oleh karena itu, yang menjadi ciri khas atau ciri penanda dalam gaya bahasa personifikasi adalah penggunaan kata-kata pengandaian misalnya andai, andaikata, kalau, jika, jikalau, bila, bila mana, misalkan, umpama dan sebagainya. penggunaan kata-kata pengandaian tersebut sebagai penegas dan penjelas gagasan atau garapan. Berikut kutipan gaya bahasa depersonifikasi “Andaikata ada orang yang percaya akan kegetiran yang melanda hatiku”. (Tohari, 2015: 62) (De. 1)

Kutipan di atas dengan kode (De/ Depersonifikasi 1) di atas merupakan salah satu contoh kalimat dengan gaya bahasa depersonifikasi. Pengarang menggunakan kalimat pengandaian yang ditandai dengan pemilihan kata “Andaikata”. Kalimat tersebut menyajikan pengandaian terhadap seseorang yang ingin bahwa orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan. Dalam kalimat tersebut penggunaan kata andaikata secara eksplisit mewakili kalimat tersebut sebagai penjelas harapan.

e. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan yang diperlambangkan. Unsur-unsur dari gaya bahasa alegori misalnya fabel atau parabel yang di dalamnya memuat tentang binatang-binatang berbicara atau bertingkah laku seperti manusia. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spriritual manusia. Biasanya cerita alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Dalam trilogi tidak banyak ditemukan penggunaan majas alegori. Berikut data gaya bahasa alegori: “Legenda khas Dukuh Paruk misalnya kisah tentang nenek tentang fenomena pekuburan Dukuh Paruk di malam hari ketika terjadi bencana itu”. (Tohari, 2015: 32)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa alegori karena menggabungkan cerita mengenai nenek moyang orang Dukuh Paruk pada zaman dahulu. Memang dalam kalimat tersebut tidak ada perbandingan antara hal yang satu dengan yang lain secara implisit. Namun pengarang memaparkan cerita yang terjadi pada zaman dahulu di Dukuh Paruk. Tidak ada makna tertentu yang

terdapat dalam kalimat tersebut hanya memaparkan mengenai fenomena yang terjadi pada zaman dahulu tentang pekuburan Dukuh Paruk. Pengarang juga memasukan unsur cerita dengan memanfaatkan kata legenda sebagai salah bagian dari cerita. Memang tidak ada unsur yang tersembunyi di dalamnya. Pengarang hanya memanfaatkan kata legenda sebagai pembanding dalam kalimatnya

f. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim atau kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk hanya satu contoh majas antitesis yang digunakan oleh pengarang yakni “Perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru”. (Tohari, 2015: 25) (An. 1)

Pada kalimat di atas dengan kode (An/Antitesis 1) digolongkan ke dalam gaya bahasa antitesis. Kalimat tersebut menggunakan perbandingan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik. Meski tidak bertentangan namun memiliki makna. Arti “perang” yaitu permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagiannya). Sedangkan suara hati dan suara nurani memiliki arti perasaan, atau hal yang berkaitan sama perasaan seseorang. Misalnya hal ketakutan atau kekhawatiran. Makna perang antara suara hati dan suara nuraninya semakin seru yaitu perlawanan antara sifat manusiawi atau duniawi dan hal yang berkaitan dengan moral atau religius.

g. Gaya Bahasa Pleonisme

Gaya bahasa pleonisme adalah pemakaian kata yang meubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu seperti (menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong). Penggunaan gaya bahasa ini juga sangat minim dalam trilogi, seperti pada data berikut: “Kubayangkan seorang perempuan kulemparkan dengan tanganku sendiri ke atas kobaran api itu”. (Tohari, 2015: 87) (Pl. 1)

Pada kutipan kode (Pl/Pleonisme 1) merupakan gaya bahasa pleonisme karena adanya pemakaian kata-kata yang berlebihan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pilihan kata “kulemparkan” dan “tanganku”. Arti kata “melempar” yakni membuang jauh-jauh sesuatu menggunakan tangan. Sedangkan “tangan” ialah bagian fisik manusi. Dapat dikatakan bahwa jika melemparkan sesuatu secara otomatis menggunakan tangan sebagai media. Oleh karena itu, penggunaan kata tangan dapat dihapus atau tidak perlu digunakan. Karena tidak mengubah arti atau makna dari kalimat tersebut.

h. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonisme. Kedua-duanya mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa perifrasis oleh pengarang, yaitu: “Mau menggemit pipinya yang tambun dan padat” (Tohari, 2015: 154) (Pe. 1)

Kutipan di atas dengan kode (Pe/Perifrasis 1) mengandung gaya bahasa perifrasis karena menggunakan kata-kata yang berlebihan. Penggunaan kata tersebut dapat dibuktikan dengan pilihan kata “ Tambun” dan “Padat”. Tambun memiliki arti yakni berisi, gemuk dan gembul karena kurang bergerak. Sedangkan padat memiliki arti sesuatu yang terisi penuh, jika dihubungkan dengan manusia sama artinya dengan berisi, atau sesak. Pada contoh kalimat (a) dapat disimpulkan menjadi lebih sederhana yakni dengan menggunakan kata “Berisi”.

i. Gaya Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagai penggantinya, kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya. Pelukisan majas metonimia ini telah diramu, diolah dan disajikan sehingga terasa sangat indah untuk dibaca, dipahami dan dirasakan. Seperti pada kutipan berikut: “Pelita kecil dalam kamar itu melengkapinya citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu” (Tohari, 2015: 395).

Kata “Citra” pada data kutipan di atas, adalah gambaran kepribadian dari seorang ronggeng yaitu tokoh srintil, citra tersebut telah hilang karena suatu deraan, cobaan hingga muncullah kegoncangan jiwa pada srintil yang semula mendapat sebutan seorang mahkota Dukuh Paruk.

j. Gaya Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar besarkan suatu hal. Pada RDP ditemukan data pemakaian majas hiperbola yakni: “Ini cukup untuk kukatakan bahwa yang terjadi pada dirinya seribu kali lebih hebat daripada kematian karena kematian itu sendiri adalah anak Kandung kehidupan manusia”. (Tohari, 2015: 386)

Majas hiperbola yang terlihat pada kutipan di atas, gagasan yang dikemukakan menjadi lebih intens dan menarik perhatian pembaca sehingga dapat mencapai efek estetik. Bentuk seribu kali lebih hebat daripada kematian. Pembaca terkesan sesuatu yang lebih mendalam dari ungkapan ungkapan hiperbola tersebut.

Setiap gaya bahasa pada majas perbandingan memiliki ciri khas atau ciri penanda yang digunakan untuk membedakan kedua hal atau gagasan yang berbeda. Alasan mengapa setiap gaya bahasa memiliki ciri penanda dilihat dari fungsinya yakni, fungsi yang pertama, sebagai pembeda dalam kalimat yang digunakan. Kedua, memiliki fungsi sebagai penegas dari setiap gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan hasil analisis dan data temuan gaya bahasa yang paling banyak terdapat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yakni personifikasi. Dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kode semik (konotasi) yakni gaya bahasa yang terbagi menjadi simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Dimana gaya bahasa yang sering muncul yakni gaya bahasa personifikasi.

B. Pembahasan

Hasil analisis data dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yaitu ditilik berdasarkan unsur instrinsik dan kode semik atau konotasi yakni sebagai berikut. Tema untuk Novel Ronggeng Dukuh Paruk menghadirkan tema sosial budaya kehidupan wong cilik sebagai penari ronggeng. Selain itu alur atau plot novel Ronggeng Dukuh Paruk yaitu menggunakan alur maju. Dalam artian jalinan cerita tersusun secara urut melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dapat dipahami secara lengkap mulai awal sampai akhir cerita. Rangkaian kejadian yang tersusun dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Rangkaian unsur-unsur itu pada prinsipnya alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu : (1) alur awal, terdiri dari paparan (eksposisi), rangsangan (inciting moment), dan penggawatan (rising action); (2) alur tengah, terdiri atas pertikaian (conflict), perumitan (complication), dan klimaks atau puncak penggawatan (climax); (3) alur akhir, terdiri dari peleraian (falling action), dan penyelesaian (denouement). Tokoh utama protagonis dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah: Srintil. Tokoh utama protagonis yaitu tokoh yang selalu mendominasi dan mendukung jalannya cerita. Tokoh utama yang ditunjukkan oleh novel tersebut yakni dari segi fisik Srintil yakni perempuan cantik dan mempesona. Dari segi watak tokoh srintil memiliki watak yang baik hati, taat, berpendirian kuat serta kedua tokoh juga tergolong tokoh yang berkembang. Tokoh Srintil perempuan dusun yang sama sekali tidak mengenyam sekolahan. Tokoh protagonis tambahan novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah: Rasmus, Sakarya, Sarkum, Goder, Tampi, Darsun, Warta. Tokoh antagonis utama adalah tokoh yang menjadi sumber konflik tokoh utama. Tokoh antagonis utama novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah dukun ronggeng Sakarya dan Nyai Sakarya, sedangkan antagonis tambahan adalah: Marsusi, Bajus, Blengur, Dower, Sulam, Sentika, Waras. tokoh antagonis novel tersebut memicu terjadinya konflik egois, licik.

Latar atau setting untuk novel Ronggeng Dukuh Faruk untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan satu persatu. Setting dalam cerita Ronggeng Dukuh Paruk meliputi: setting tempat, setting waktu, dan setting sosial. Setting tempat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk setting primer terjadi pada Dukuh Paruk pemukiman yang sempit dan terpencil dengan gambaran kemelaratan, kebodohan dan keterbelakangan. Novel Ronggeng Dukuh Paruk menggunakan latar pedesaan terpencil yaitu dukuh Paruk Karena semua kejadian cerita novel dari awal sampai akhir cerita bersumber di Dukuh Paruk. Novel ini juga terdapat setting sekunder yang paling dominan adalah pasar Dawuan. Setting waktu novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk berkisah tentang kehidupan Dukuh Paruk mulai tahun 1957 samapai sekitar tahun 1971. Cerita ini dimulai setelah Sintil berusia 11 tahun mendapatkan indang ronggeng, meskipun diceritakan malapetaka tempe bongkreng yang membuat anak-anak Dukuh Paruk menjadi yatim piatu tahun 1946 secara flashback (kilas balik). Setting Sosial novel Ronggeng Dukuh Paruk keadaan masyarakat yang miskin, bodoh dan keterbelakangan sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bersikap. Sehingga menjadi korban kekacauan politik yang akhirnya membawa penderitaan berkepanjangan semua warga Dukuh Paruk. Setting Sosial novel Ronggeng Dukuh Paruk menghadirkan sosial kemasyarakatan masyarakat pedesaan dengan

penuh keluguan dan kesederhanaan. Setting waktu antara novel Ronggeng Dukuh Paruk mengangkat peristiwa yaitu gerakan partai terlarang beserta akibat yang diterima oleh masyarakat saat itu dan berakhir meletusnya PKI tahun 1965. Sedangkan untuk setting tempat dan sosial untuk novel Ronggeng Dukuh Paruk mengangkat latar kehidupan rakyat kecil Dukuh Paruk yang homogen.

Majas ialah bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Ketidaklaziman makna itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pemakaian kata yang khas. Dengan menggunakan kata yang khas pemakai bahasa dapat lebih menghidupkan karangannya. Kedua, pemakai bahasa yang menyimpang dari kelaziman. Maksudnya dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. Ketiga, rumusannya yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa satu hal sama atau seperti, atau sebanding, entah sebagian atau keseluruhannya dengan hal yang lain.

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan, dengan demikian merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebebasan, yaitu penyimpangan makna. Pemakaian bentuk kiasan tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, juga dimaksud untuk memperindah penuturan itu sendiri. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk pemajasan, yang banyak dipergunakan adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara kedua, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, suasana, tingkah laku dan sebagiannya.

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti jumlah penggunaan majas perbandingan dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, yakni jumlah masing-masing gaya bahasa dari trilogi Ronggeng Dukuh Paruk yakni; gaya bahasa simile sebanyak 3 buah, gaya bahasa metafora sebanyak 3 buah, gaya bahasa personifikasi sebanyak 15 buah, sedangkan gaya bahasa depersonifikasi terdapat 2 buah, gaya bahasa alegori sebanyak 2 buah, gaya bahasa antitesis hanya 1 buah, gaya bahasa pleonasme terdapat 2 buah, gaya bahasa perifrasis dua buah, gaya bahasa metonimia sebanyak 2 buah, dan gaya bahasa hiperbola sebanyak 5 buah. Hasil penelitian gaya bahasa ini memperlihatkan bahwa dalam trilogi Ronggeng Dukuh Paruk lebih dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi, metafora dan simile. Kemudian diikuti dengan penggunaan jenis gaya bahasa lain.

SIMPULAN

Setelah melakukan proses analisis yang mendalam dapat disimpulkan bahwa pada Ronggeng Dukuh Paruk ditemukan kode semik atau bahasa konotasi. Dari hasil analisis kode semik atau konotasi yang ditemukan makna kode semik yang terdapat dalam Ronggeng Dukuh Paruk adalah adanya gaya bahasa simile,

metafora, personifikasi, dan alegori. Gaya bahasa yang mendominasi Novel Dukuh Paruk yakni Personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apriani, Ita. (2019). *Sistem Kode Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara (Semiologi Roland Barthes)*". Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makassar. Makasar.
- Herman J. (2009). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Lilis. (2012). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makassar. Makasar.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012) *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko, Rahmat. (2003) *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, *Abi Al Irsyad*
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wiyatmi. 2006. "Transformasi dan Resepsi Ramayana dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Sena Gumina Ajidarma". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 12, No.1. April, 2007, 52-70.